

ANALISIS ADMINISTRASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI GAMPONG RAYA PAYA KABUPATEN PIDIE

Mauli Sarah

Universitas Jabal Ghafur, Sigli
e-mail: maulisarah25@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the pattern of household financial management, the level of community welfare, and the obstacles to financial management in Gampong Raya Paya, Simpang Tiga District, Pidie Regency. The study employed a descriptive method. Data were collected through structured questionnaires and interviews involving 55 respondents selected using an accidental sampling technique from a population of 121 household heads. The data were analyzed descriptively using percentage scores based on a five-point Likert scale. The findings revealed that the community's financial management was categorized as moderate, with an overall average score of 53.6%, while the saving behavior indicator recorded the lowest score at 49.6%. Community welfare was also classified as moderate, with an average score of 60.4%, and the family economic condition indicator obtained the lowest score of 57.6%. Weak financial planning, limited financial record-keeping, and poor saving discipline were identified as the main factors limiting improvements in community welfare. It can be concluded that household financial management still needs to be strengthened through improved financial literacy, regular financial record-keeping, and the development of saving habits. Therefore, the village government is expected to provide continuous financial literacy programs and establish village-based microfinance institutions to support sustainable improvements in community welfare.

Keywords: financial management, community welfare, financial literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pengelolaan keuangan rumah tangga, tingkat kesejahteraan masyarakat, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan keuangan di Gampong Raya Paya, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terstruktur dan wawancara terhadap 55 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling dari populasi 121 kepala keluarga. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan skor persentase berdasarkan skala Likert lima tingkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masyarakat berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 53,6%, di mana indikator kebiasaan menabung memperoleh nilai terendah sebesar 49,6%. Tingkat kesejahteraan masyarakat juga berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 60,4%, sedangkan indikator kondisi ekonomi keluarga menjadi aspek dengan nilai terendah, yaitu 57,6%. Lemahnya perencanaan keuangan, minimnya kebiasaan mencatat pengeluaran, serta rendahnya kedisiplinan menabung menjadi faktor yang membatasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui penguatan literasi keuangan, pembiasaan pencatatan keuangan rumah tangga, dan peningkatan budaya menabung. Oleh

karena itu, pemerintah gampong diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan literasi keuangan secara berkelanjutan serta mengembangkan lembaga keuangan mikro berbasis gampong guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *pengelolaan keuangan, kesejahteraan masyarakat, literasi keuangan.*

1. Pendahuluan

Cara sebuah keluarga mengatur keuangannya merupakan salah satu penentu utama tingkat kesejahteraan yang dinikmati rumah tangga tersebut. Pengelolaan keuangan pada dasarnya dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup penyusunan rencana, penentuan anggaran, pemantauan, pengendalian, pencarian sumber dana, hingga penyimpanan dana guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika sebuah keluarga mampu menetapkan skala prioritas atas berbagai kebutuhannya, pendapatan yang dimiliki pun dapat dialokasikan dengan cara yang jauh lebih efektif dan efisien (Van Horne & Wachowicz 2021). Gagasan mengenai perencanaan keuangan menekankan bahwa keluarga yang telah menyusun rencana keuangan secara matang akan memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesejahteraan dalam jangka panjang, sebab pengaturan atas pendapatan, pengeluaran, tabungan, maupun investasi dilakukan secara terarah (Gitman 2020). Sejalan dengan hal tersebut, teori kesejahteraan turut menegaskan bahwa tingkat kesejahteraan suatu keluarga bukan semata-mata ditentukan oleh besar-kecilnya pendapatan yang diperoleh, melainkan juga oleh kepiawaian keluarga dalam mendayagunakan sumber daya yang tersedia secara optimal (Sen et al. 2020).

Salah satu fondasi penting yang mendasari keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga adalah literasi keuangan, yaitu kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efektif (Huston 2020). Bila ditinjau

secara nasional, tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia sesungguhnya telah menunjukkan capaian yang cukup tinggi, yakni mencapai 85,1%. Namun demikian, tingkat literasi keuangan masyarakat baru berada pada angka 49,68% (OJK 2022). Kesenjangan antara inklusi dan literasi ini menjadi sinyal bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan sudah cukup luas, sebagian besar masyarakat masih rentan menghadapi persoalan keuangan akibat pemahaman yang terbatas dalam mengelola pendapatan maupun pengeluaran mereka. Persoalan serupa turut ditemukan pada tingkat regional Aceh, di mana pengeluaran rumah tangga secara umum masih didominasi oleh kebutuhan konsumsi, sementara porsi yang dialokasikan untuk tabungan maupun investasi tergolong masih rendah (BPS 2024).

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga tampak secara nyata di lingkup yang lebih kecil, yaitu di Gampong Raya Paya, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Sebagian besar warga di gampong ini belum memiliki pembagian anggaran yang tegas antara kebutuhan pokok sehari-hari, tabungan, maupun dana cadangan untuk keperluan darurat. Akibatnya, ketika warga dihadapkan pada situasi mendesak, misalnya anggota keluarga yang tiba-tiba sakit atau munculnya kebutuhan biaya pendidikan anak, mereka kerap mengalami kesulitan keuangan sehingga terpaksa meminjam dana kepada tetangga maupun koperasi setempat. Fenomena ini memperlihatkan secara jelas bahwa lemahnya tata kelola keuangan rumah tangga memberi dampak langsung

terhadap tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan masyarakat setempat.

Persoalan lemahnya literasi dan pengelolaan keuangan sesungguhnya bukan hanya menjadi isu di tingkat rumah tangga, tetapi juga terbukti berdampak luas terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat pada level yang lebih luas. Ayu dan Gede (2020) misalnya menemukan bahwa literasi keuangan turut berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah, sehingga rendahnya pemahaman keuangan tidak hanya merugikan individu tetapi juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di tingkat komunitas. Hal serupa juga dikemukakan Kartika (2020) yang menegaskan bahwa literasi keuangan turut berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola berbagai peluang ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, persoalan pengelolaan keuangan keluarga di Gampong Raya Paya dapat dipandang sebagai representasi dari persoalan yang lebih luas, yang apabila dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, berpotensi menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Fenomena tersebut semakin relevan untuk dikaji mengingat sebagian besar mata pencaharian warga Gampong Raya Paya bertumpu pada sektor pertanian yang bersifat musiman, sehingga pola pendapatan yang diterima keluarga cenderung tidak stabil sepanjang tahun. Kondisi semacam ini menuntut kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan keluarga dengan sumber pendapatan tetap, sebab keluarga petani harus mampu mengatur pengeluaran pada masa panen agar dapat mencukupi kebutuhan hidup hingga musim panen berikutnya tiba. Tanpa kemampuan perencanaan dan pengendalian keuangan yang memadai, keluarga tani sangat rentan

mengalami defisit anggaran pada masa paceklik, yang pada gilirannya dapat memaksa mereka mengambil pinjaman dengan bunga yang memberatkan atau mengorbankan pemenuhan kebutuhan penting lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan anak.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini digagas untuk menelusuri bagaimana sesungguhnya pola pengelolaan keuangan yang berlangsung di Gampong Raya Paya, sekaligus

keuangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di Gampong Raya Paya, serta kendala-kendala mengurai kendala-kendala pengelolaan keuangan yang turut memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat setempat. Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana gambaran pengelolaan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangganya sehingga berdampak pada kesejahteraan yang mereka rasakan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan kontribusi keilmuan yang bermanfaat, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah gampong beserta para pemangku kepentingan terkait dalam upaya bersama meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian mengenai keuangan keluarga di wilayah perdesaan, khususnya yang bertumpu pada sektor pertanian, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan kajian keuangan keluarga di wilayah perkotaan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi pengelolaan keuangan dan kesejahteraan masyarakat di Gampong Raya Paya. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari responden, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan keluarga yang berdomisili di Gampong Raya Paya, yang berjumlah 121 kepala keluarga. Dengan mengacu pada rumus penentuan sampel yang dikemukakan Notoatmodjo (2020) pada tingkat kepercayaan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 55 orang. Penentuan responden dilakukan melalui teknik accidental sampling, dengan sejumlah kriteria inklusi yang harus dipenuhi, antara lain berstatus sebagai kepala keluarga atau pasangan yang berperan aktif dalam mengelola keuangan rumah tangga, berdomisili tetap di lokasi penelitian, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap dan jujur sesuai kondisi yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam terhadap responden terpilih, serta penelusuran dokumentasi pendukung. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi rumah tangga responden secara langsung, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih kontekstual mengenai cara masyarakat mengelola keuangannya sehari-hari, termasuk alasan di balik pola pengelolaan yang mereka terapkan. Dokumentasi dikumpulkan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh melalui kedua metode sebelumnya.

Seluruh data yang telah terkumpul selanjutnya diproses melalui beberapa tahapan, meliputi editing atau pemeriksaan kelengkapan data untuk memastikan tidak ada jawaban responden yang terlewat atau

tidak konsisten, coding atau pemberian kode pada setiap jawaban agar memudahkan proses pengolahan, tabulating atau penyusunan data ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah dibaca dan dianalisis, dan tahap akhir berupa analyzing atau analisis data secara keseluruhan. Setiap jawaban kuesioner diberikan skor menggunakan skala Likert, mulai dari Sangat Setuju yang bernilai 5, Setuju bernilai 4, Cukup Setuju bernilai 3, Tidak Setuju bernilai 2, hingga Sangat Tidak Setuju yang bernilai 1. Skor tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase melalui rumus $P = f/N \times 100$, di mana P merupakan persentase yang dicari, f adalah frekuensi atau jumlah skor yang diperoleh, dan N adalah jumlah skor maksimal yang mungkin dicapai. Hasil akhir dari perhitungan tersebut diinterpretasikan ke dalam lima kategori

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)	Kategori
1	Perencanaan Keuangan	57,4%	Cukup
2	Pencatatan dan Penganggaran	52,3%	Cukup
3	Pengendalian Pengeluaran	54,9%	Cukup
4	Kebiasaan Menabung	49,6%	Cukup
	Rata-rata Keseluruhan	53,6%	Cukup

tingkatan, yaitu kategori Sangat Baik untuk rentang 81-100%, kategori Baik untuk rentang 61-80%, kategori Cukup untuk rentang 41-60%, kategori Kurang untuk rentang 21-40%, dan kategori Sangat Kurang untuk rentang 0-20%. Kategori inilah yang selanjutnya menjadi acuan dalam menafsirkan hasil pengukuran setiap indikator pengelolaan keuangan maupun

kesejahteraan masyarakat yang diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan

3. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Keuangan di Gampong Raya Paya

Untuk mengukur pengelolaan keuangan yang diterapkan masyarakat, penelitian ini menggunakan empat indikator utama, yaitu perencanaan keuangan, kegiatan pencatatan dan penganggaran, pengendalian terhadap pengeluaran, serta kebiasaan menabung. Hasil rekapitulasi dari keempat indikator tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Pengelolaan Keuangan

Sumber: Data primer diolah, 2026

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa secara umum pengelolaan keuangan yang diterapkan masyarakat Gampong Raya Paya berada pada kategori cukup, dengan skor rata-rata

keseluruhan mencapai 53,6%. Di antara keempat indikator yang diukur, kebiasaan menabung tercatat memperoleh skor paling rendah, yaitu 49,6%, sementara indikator perencanaan keuangan justru mencatatkan skor tertinggi meski masih tetap berada pada kategori cukup, yakni 57,4%. Kesenjangan antara skor perencanaan keuangan dan skor kebiasaan menabung ini menunjukkan adanya ketimpangan antara niat dan tindakan nyata masyarakat: banyak warga yang sesungguhnya sudah memiliki gambaran mengenai kebutuhan apa saja yang perlu diprioritaskan, namun belum mampu mewujudkan gambaran tersebut ke dalam kebiasaan menyisihkan dana secara konsisten.

Indikator pencatatan dan penganggaran yang juga memperoleh skor relatif rendah (52,3%) turut memperkuat gambaran bahwa masyarakat Gampong Raya Paya pada umumnya masih

mengelola keuangan rumah tangga secara informal, tanpa pencatatan tertulis atas pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi setiap harinya. Kebiasaan ini menyulitkan keluarga untuk mengevaluasi pos-pos pengeluaran mana yang sesungguhnya dapat ditekan, sehingga keputusan keuangan sehari-hari lebih banyak diambil berdasarkan kebiasaan atau insting semata dibandingkan berdasarkan data yang akurat. Kondisi ini sejalan dengan hasil kajian Siregar dkk. (2021) yang menemukan bahwa pengelolaan keuangan keluarga, khususnya pada masa-masa sulit seperti pandemi, sangat ditentukan oleh ada tidaknya kebiasaan mencatat dan merencanakan pengeluaran secara disiplin.

Kesejahteraan Masyarakat di Gampong Raya Paya

Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator, yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta kondisi ekonomi keluarga secara umum. Hasil rekapitulasi ketiga indikator tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Sumber: Data primer diolah, 2026

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)	Kategori
1	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	64,6%	Baik
2	Akses Pendidikan dan Kesehatan	59,0%	Cukup
3	Kondisi Ekonomi Keluarga	57,6%	Cukup
	Rata-rata Keseluruhan	60,4%	Cukup

Secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan masyarakat Gampong Raya Paya berada pada kategori cukup, dengan capaian skor rata-rata sebesar 60,4%. Indikator pemenuhan kebutuhan dasar mencatatkan skor tertinggi di antara ketiga indikator yang diukur, yaitu 64,6% dan berada pada kategori baik, sementara indikator akses pendidikan dan kesehatan berada di posisi tengah dengan skor 59,0%, dan indikator kondisi ekonomi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan kepemilikan tabungan darurat, justru mencatatkan skor paling rendah, yaitu 57,6%. Kondisi ini menggambarkan sebuah paradoks yang menarik: meskipun kebutuhan dasar berupa pangan dan sandang pada umumnya sudah dapat terpenuhi dengan baik, masyarakat tetap berada dalam posisi yang rentan secara finansial, sebab jaring pengaman berupa tabungan yang dimiliki masih sangat minim.

Kendala Pengelolaan Keuangan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan

Hasil penelitian ini juga mengungkap adanya keterkaitan yang cukup erat antara lemahnya pengelolaan keuangan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan yang dirasakan masyarakat. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi meliputi pendapatan masyarakat yang cenderung tidak menentu, mengingat sebagian besar warga bekerja sebagai petani yang hasil panennya bersifat musiman dan tidak dapat diprediksi secara pasti. Selain itu, belum terbentuknya kebiasaan mencatat pengeluaran sehari-hari turut menjadi kendala tersendiri, ditambah dengan tingginya beban pengeluaran untuk kepentingan sosial, seperti kenduri maupun berbagai bentuk sumbangan yang menjadi tradisi di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap layanan perbankan formal serta minimnya edukasi

keuangan yang diterima masyarakat turut memperparah kondisi tersebut. Berbagai kendala ini pada akhirnya menyebabkan masyarakat tidak memiliki cadangan dana yang memadai ketika dihadapkan pada kebutuhan yang bersifat mendesak, sehingga mereka kerap terpaksa meminjam dana kepada tetangga maupun lembaga keuangan informal lainnya.

Temuan ini pun memperkuat teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Sen et al. (2020), yang menegaskan bahwa tingkat kesejahteraan sebuah keluarga tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan yang diperoleh, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga tersebut mampu mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Hal ini turut sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS 2024) yang menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga pada umumnya masih didominasi oleh kebutuhan konsumsi, sementara porsi yang dialokasikan untuk tabungan relatif rendah. Kondisi di Gampong Raya Paya menjadi semakin berat mengingat belum tersedianya sistem pencatatan dan perencanaan keuangan yang memadai di tingkat rumah tangga.

Persoalan tingginya pengeluaran untuk kepentingan sosial, seperti kenduri dan sumbangan, juga patut mendapat perhatian khusus. Di satu sisi, tradisi tersebut merupakan bagian dari nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat gampong, sehingga sulit untuk dihilangkan atau dikurangi secara drastis. Namun di sisi lain, tanpa perencanaan keuangan yang matang, pengeluaran sosial yang tidak terjadwal dapat mengganggu keseimbangan anggaran rumah tangga, terutama bagi keluarga dengan pendapatan musiman yang terbatas. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pengelolaan keuangan yang tidak menghilangkan nilai-nilai sosial tersebut, melainkan mengintegrasikannya

ke dalam perencanaan anggaran keluarga secara lebih terstruktur, misalnya dengan menyisihkan pos anggaran khusus untuk kebutuhan sosial sejak awal periode pendapatan diterima.

Keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan perbankan formal turut menjadi faktor yang memperkuat lingkaran ketidakberdayaan finansial di Gampong Raya Paya. Ketidadaan lembaga keuangan yang mudah dijangkau menyebabkan masyarakat lebih mengandalkan pinjaman informal dari tetangga maupun rentenir, yang pada banyak kasus justru membebani keuangan keluarga dalam jangka panjang akibat bunga yang tidak wajar. Setia (2024) dalam kajiannya turut menegaskan bahwa gaya hidup dan tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku keuangan masyarakat, sehingga tanpa adanya intervensi berupa edukasi dan penyediaan akses keuangan

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan masyarakat di Gampong Raya Paya berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 53,6%, sedangkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 60,4%. Indikator dengan capaian terendah pada pengelolaan keuangan adalah kebiasaan menabung, sedangkan pada tingkat kesejahteraan adalah kondisi ekonomi keluarga. Rendahnya perencanaan dan pencatatan keuangan, kebiasaan menabung, tingginya pengeluaran konsumtif, serta rendahnya literasi keuangan menjadi faktor yang membatasi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Pemerintah gampong diharapkan dapat meningkatkan program literasi keuangan melalui pelatihan yang bersifat praktis, serta mengembangkan layanan keuangan

formal yang memadai, pola perilaku keuangan yang kurang sehat berpotensi terus berulang antar generasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan yang terprogram, pembentukan kelompok simpan pinjam berbasis gampong, serta pendampingan berkelanjutan dari lembaga keuangan diharapkan dapat menjadi solusi strategis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan ke depannya. Dukungan dari pemerintah daerah maupun lembaga keuangan formal, baik dalam bentuk penyuluhan rutin maupun penyediaan produk simpanan yang sesuai dengan pola pendapatan musiman masyarakat tani, juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya jangka panjang ini.

berbasis gampong untuk mendorong budaya menabung dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Masyarakat diharapkan membiasakan pencatatan keuangan dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan maupun dana darurat. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperluas program literasi keuangan hingga ke wilayah terpencil, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat serta menggunakan analisis yang lebih mendalam agar menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Gampong Raya Paya, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh

responden yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data, informasi, dan pengalaman yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Kontribusi tersebut sangat berarti dalam mendukung kelancaran proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ayu IIA, Gede IPS. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal*. 2(1):1–9.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bongomin GOC, Munene JC, Ntayi JM, Malinga CA. 2017. The Relationship between Access to Finance and Financial Management Practices of SMEs in Developing Economies. *International Journal of Economics and Finance*. 9(7):111–123.
- Dwi Urip Wardoyo, Sonya Theresia Sinaga AM. 2023. Kerangka Konseptual dalam Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*. 2(4):803–809.
- Gitman LJ. 2020. *Principles of Managerial Finance*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat T. 2022. *Financial Planning: Mengelola dan Merencanakan Keuangan Pribadi dan Keluarga*. Jakarta: Mediakita.
- Huston SJ. 2020. Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*. 44(2):296–316.
- Lusardi A, Mitchell OS. 2014. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*. 52(1):5–44.
- Mankiw NG. 2021. *Principles of Economics*. 9th Edition. Singapore: Cengage Learning Asia.
- OECD. 2023. *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy 2023*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2022. *Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Rahmayanti W, Nuryani HS. 2022. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*. 8(2):145–156.
- Rizkia N, Hidayat R. 2023. Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 11(2):212–223.
- Sen A, Deaton A, Besley T. 2020. Economics with a Moral Compass? Welfare Economics: Past, Present, and Future. *Annual Review of Economics*. 12:1–21.
- Siregar DK, Kurniawan A, Subhi A, Megawati M, Yanti Y. 2021. Pengelolaan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Batara Wisnu Indonesia: Jurnal Community Service*. 1(3):289–298.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti E, Pratama Y. 2022. Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 23(1):33–45.
- Van Horne JC, Wachowicz JM. 2021. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.

- Wahyuni S, Arifin Z. 2023. Perilaku Menabung sebagai Determinan Kesejahteraan Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 11(3):450–462.
- Wulandari DF, Siregar QR. 2025. Pengaruh Literasi Keuangan dan Kesadaran Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Pengelolaan Keuangan. *Mandiri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4(1):16–29.
- Yushita AN. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*. 6(1):11–26.
- Zaimah R, Sarmila MD, Lyndon N, Azima AM. 2013. Financial Behaviors of Female Teachers in Malaysia. *Asian Social Science*. 9(8):34–41.
- Zulkarnaen R, Rahman A. 2024. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 15(1):51–63.
- Putri DA, Kurniawan R. 2024. Financial Literacy and Household Financial Management: Evidence from Rural Communities in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 28(1):74–88.
- Sari NP, Abdullah M. 2025. Household Financial Management and Community Welfare: The Mediating Role of Financial Behavior. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 14(1):25–39.